

Pendampingan Masyarakat Desa Muara Jambi Membentuk Museum Desa Berbasis Digital Untuk Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata Budaya

Asyhadi Mufsi Sadzali¹, Yundi Fitrah², Makmun Wahid³, Rizqa Raaqqa Bintana⁴, Hasbi Adzzikri⁵, Wahyu Akbar Sya'bani⁶.

Kata Kunci:

KCBN Muarajambi;
Museum Desa;
Pariwisata;
Budaya.

Keywords :

Muara Jambi KCBN;
Museum;
Village;
Tourism.

Correspondence Author

Arkeologi Universitas Jambi,
Jl. H. Ibrahim Blok I 20 Jambi
Asyhadi_mufsi@unja.ac.id.

History Article

Received: 16-11-2022;
Reviewed: 26-11-2022;
Accepted: 15-12-2022;
Available Online: 19-12-2022;
Published: 25-12-2022

Abstrak. Pembentukan museum desa di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi akan menjadi yang pertama untuk wilayah Jambi dan menjadi prototype. Harapannya apabila konsep museum desa di kawasan cagar budaya ini bisa berjalan dengan baik, maka akan diterapkan di kawasan cagar budaya lain, sehingga pelestarian cagar budaya dijalankan bersama masyarakat yang juga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Sebagai upaya membentuk museum desa, maka pendampingan masyarakat sebagai bagian dari proses. Hal ini berangkat dari masyarakat yang menyimpan benda diduga cagar budaya di rumah perolehan secara tidak sengaja saat melakukan aktifitas perkebunan. Maka museum desa dapat dijadikan sebagai ruang penyimpanan serta media wisata edukasi cagar budaya di kawasan candi Muarajambi yang mampu mendatangkan manfaat secara ekonomi.

Abstract. The establishment of a village museum in the Muara Jambi national cultural heritage area will be the first for the Jambi region and become a prototype. The hope is that if the concept of a village museum in a cultural heritage area works well, it will be implemented in other cultural heritage areas so that the preservation of cultural heritage is carried out with the community which also provides economic benefits to the community. As an effort to form a village museum, community assistance is part of the process. This departs from the community storing objects suspected of being cultural heritage in the house, obtained by accident when carrying out plantation activities. So the village museum can be used as a storage room as well as a media for cultural heritage educational tourism in the Muara Jambi temple area which is capable of bringing economic benefits.



PENDAHULUAN

Kawasan percandian Muarajambi pada tahun 2009 ditetapkan sebagai *tentative list World Heritage* atau warisan dunia ke UNESCO, *United Nation Educations, Educational, Scientific, and Cultural Organization* nomor registrasi 5465, atas dasar potensi cagar budaya dan budaya yang dianggap mewakili peradaban masyarakat dunia, serta peran positif dalam pemajuan peradaban manusia di masa kini dan mendatang (Widiatmoko, 2015).

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi tersebar di kawasan seluas 3.981 Ha dengan total 10 (sepuluh) candi yang telah berhasil dipugar dan 82 menapo atau struktur yang masih tersimpan didalam tanah, serta kebudayaan masyarakat sekitar yang berkembang dari masa ke masa (Sadzali, 2020).

Muarajambi pada abad ke-VII sampai XIV M selain ramai dikunjungi karena menjadi pusat pendidikan, juga disebabkan oleh rempah dan emas yang banyak di diperdagangkan pada pelabuhan-pelabuhan melayu kuno salah satunya yang dikenal dengan Sabak. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah membuat kawasan ini juga dinamakan "Swarnabumi" yang berarti "pulau emas" karena diyakini memiliki kandungan emas dan rempah yang melimpah. Sungai Batanghari pada masa itu berperan sebagai jalur transportasi serta distribusi dagang antara bagian pedalaman di hulu dengan bagian di wilayah hilir, serta muara dengan pelabuhan di muara yang dikenal dengan Sabak (Sadzali, 2019).

Kekayaan tinggalan cagar budaya kawasan percandian Muarajambi tidak sebatas pada sebaran struktur bangunan candi, dan temuan cagar budaya lain seperti keramik China, arca, lempeng loham berisi inskripsi kuno, namun juga potensi kebudayaan yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat Desa Muara Jambi. Potensi kebudayaan bernilai tinggi ini dibawa oleh berbagai suku bangsa sejak masa lampau saling bersilang dan membentuk satu budaya baru yang disebut kebudayaan melayu Jambi. (Putra, 2018).

Pelestarian dan pengembangan kebudayaan menjadi tanggungjawab semua pihak, termasuk perguruan tinggi sebagai

lembaga pendidikan yang menjalankan tugas penelitian dan pengabdian masyarakat. Serta diperkuat oleh perintah Undang-Undang Cagar Budaya (undang undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, 2011), dan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017, bahwa kebudayaan harus dilestarikan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Adapun kondisi dilapangan bahwa masyarakat Desa Wisata Muara Jambi secara ekonomi masih tergolong pendapatan rendah sehingga dibutuhkan pendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor wisata berbasis masyarakat desa (Fitriani, 2019).

Kondisi lain bahwa keterlibatan masyarakat desa di sektor wisata juga belum maksimal, hanya pada segelintir kecil masyarakat yang memiliki modal seperti pemilik jasa peminjaman sepeda, sedangkan yang tidak memiliki modal tidak dapat terlibat dan menikmati keberadaannya sebagai Desa Wisata. Fenomena yang terjadi di Desa wisata Muara Jambi, penting untuk dilakukan tindakan solutif melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan peluang keterlibatan masyarakat desa di sektor wisata religi dan budaya (Firsty et al., 2019).

Salah satu tawaran dengan pengembangan wisata budaya yang dikelola dan dikembangkan serta dapat dinikmati langsung oleh masyarakat desa secara menyeluruh, atau tidak hanya sekelompok individu yang memiliki modal.

Beberapa langkah-langkah sistematik yang dibutuhkan adalah melakukan edukatif kepada masyarakat desa. Terutama hal terkait pengetahuan tentang konsep pemanfaatan potensi budaya menjadi ekonomi kreatif. Untuk poin tersebut, maka langkah nyata yang dapat dilakukan adalah pendampingan intensif masyarakat desa, serta langkah-langkah lain seperti pendataan aset budaya masyarakat Desa Muara Jambi, dan pengarahannya pengelolaan museum. Konsep ini secara paradigma masuk dalam kategori gabungan new museology dengan museum terbuka. New mesology atau museum konsep baru menitik beratkan perhatiannya kepada pengunjung atau dikenal "Visitor Oriented", berbeda dengan pendahulunya, museum tradisional

yang lebih fokus kepada penanganan objek koleksi (Ross, 2004).

Sedangkan konsep museum terbuka atau Open Air Museum, menitik beratkan kepada konsep museum tanpa dinding atau sebaran aset budaya dan cagar budaya yang terbentang dalam satu bentang lahan atau landscape. Museum jenis ini berbeda dengan museum konvensional yang tersimpan dalam satu ruangan. Justru sebaliknya, model museum ini ada di alam terbuka dengan segala budaya, cagar budaya dan masyarakat yang hidup di kawasan menjadi bagian museum itu sendiri (Kreps, 2008).

Sejak tahun 2009 hingga tahun 2022, Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi telah menjadi destinasi wisata unggulan Provinsi Jambi, bahkan telah membawa kemajuan ekonomi bagi dan kesejahteraan masyarakat Desa Muara Jambi. Merujuk kepada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Kawasan Percandian Muarajambi, khususnya wilayah areal Candi Gumpung, Tinggi, Kembar Batu dan Astano, ternyata aktifitas wisatawan masih fokus pada menikmati bangunan percandian, belum melibatkan kebudayaan masyarakat lokal. Pengunjung masih datang hanya melihat bangunan candi (Yusdi Andra & Asyhadi Mufsi Sadzali, 2017).

Disisi lain disekitar percandian terdapat pemukiman/Desa Muara Jambi, dengan masyarakat kaya akan kebudayaan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pariwisata budaya dengan cara dan metode pengelolaan aset budaya yang kreatif serta sesuai dengan perkembangan wisata pada masa kini dan mendatang. Kebudayaan ini apabila tidak dimanfaatkan kearah usaha yang mendatangkan kesejahteraan masyarakat maka lambat laun akan punah. Disamping itu, dasar pertimbangan lain bahwa pelestarian dan pengembangan kekayaan aset warisan cagar budaya juga harus didukung pelestarian kebudayaan masyarakat serta tradisi, kesenian, pengetahuan lokal yang ada di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi. Maka berdasarkan hasil analisis tersebut, adapun cara yang digunakan adalah dengan membentuk museum desa sebagai wadah pelestarian, menghimpun, mengelola dan memasarkan kebudayaan desa berbasis sistem informasi digital atau website informatif.

METODE

Metodologi pengabdian yang digunakan berbasis multidisiplin, yakni arkeologi, Sistem Infomasi, kebahasaan, ilmu pemerintahan. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian yang dilakukan terdiri dari; 1. Survei dan pengumpulan data kebudayaan desa Muara Jambi, 2. Pembuatan museum digital, 3. Pengolahan dan input data kebudayaan ke website museum desa, 4. Sosialisasi dan pendampingan masyarakat dalam pengelolaan website museum desa digital, 5. Monitoring lanjutan.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi wadah implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, serta mendorong keterlibatan mahasiswa dalam program MBKM, terutama dalam tahapan pengumpulan data, dan sosialisasi serta pendampingan masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan oleh 4 (empat) dosen Universitas Jambi dari keilmuan berbeda; arkeologi, sastra, ilmu pemerintahan, dan sistem informatika serta dibantu beberapa mahasiswa MBKM secara bertahap. Tahap pertama dilakukan survei dan identifikasi atas fenomena yang ada yakni aktivitas wisata di Kawasan Percandian Muarajambi masih fokus kepada candinya, dan belum memberdayakan kebudayaan yang ada disekitar yakni ditengah masyarakat desa, selanjutnya dilakukan identifikasi dan pemetaan kebudayaan di Desa Muara Jambi.

Adapun tahap kedua, hasil identifikasi kebudayaan yang terdapat dan hidup di masyarakat desa selanjutnya di konsep dalam bentuk museum desa berbasis digital. Proses digitalisasi ini menjadi bagian penting untuk menawarkan pengelolaan dan pemanfaatan kebudayaan secara efektif dan kreatif (Johnson, L. Witchei, H, Smith, Levine, 2010).

Hasil pengumpulan data kemudian dihimpun dalam website; <https://muara-jambi.id/> yang informative dan komunikatif memudahkan masyarakat desa menghimpun, menginformasikan aset kebudayaannya kepada para wisatawan yang akan berkunjung ke percandian Muarajambi. Sekaligus membantu masyarakat desa dalam melestarikan kebudayaan sekaligus

membawa kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya.

Pembentukan museum desa wisata di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi menjadi yang pertama sekali untuk wilayah Jambi dan lebih luas untuk wilayah yang terdapat di Sumatera. Konsep museum desa yang dihadirkan adalah menghimpun seluruh potensi budaya di Desa baik bersifat benda maupun non-benda dalam sistim informasi digital yang membantu masyarakat pemilik kebudayaan mem-promosikan/memasarkan serta membrending produk budaya lebih menarik, informative, dan edukatif.

Sistim informasi yang digunakan dalam konsep ini berbasis website; <https://muarajambi.id/> yang bisa dibuka, dan diakses menggunakan internet oleh semua orang dimanapun, dan kapan pun. Keunikan lainnya, sistim informasi ini dalam proses penyajian dan pengembangan data informasi di website sepenuhnya melibatkan masyarakat desa Muara Jambi. Artinya mereka mengupload dan menarasikan kebudayaan mereka sendiri dalam sudut pandang lokal kedalam website. Hal ini memungkinkan karena pihak pembuat dalam hal ini tim pengabdian telah membuatkan masyarakat desa dan relawan pemuda desa yang aktif untuk terus melakukan pengembangan data.

Harapannya konsep museum desa wisata di kawasan cagar budaya berbasis website ini bisa berjalan secara berkelanjutan dan terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Muara Jambi dengan memperkaya informasi dan aset kebudayaan desa, sehingga semakin populer dan banyak mendatangkan wisatawan ke Desa. Hal ini sesuai konsep yang telah direncanakan, yakni menghidupkan desa melestarikan budaya masyarakat sekaligus mengalihkan lonjakan dan konsentrasi pengunjung yang padat di permandian Gumpung, Candi Tinggi, dan Astano KCBN Muarajambi, sehingga pelestarian cagar budaya dan budaya masyarakat desa dijalankan bersama untuk kesejahteraan masyarakat desa.

Tahapan kedua yakni dengan memberikan sosialisasi website sekaligus memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Muarajambi yang terdiri dari; Pemilik Kebudayaan yang masih aktif dan melestarikan, perangkat pemerintah desa,

komunitas desa, pemuda desa, dan komunitas desa wisata. Para undangan yang mewakili masyarakat desa ini dilatih untuk membuat akun serta cara mengupload data kebudayaan desa ke website yang telah ada.

Tim pengabdian Museum Desa Wisata Budaya Muara Jambi menyusun buku panduan; terdiri dari cara untuk registrasi pengelola website museum desa, cara melakukan upload data informasi kebudayaan desa, cara menyimpan titik lokasi peta, cara menambahkan narasi teks informasi pada keterangan kebudayaan, cara menyebarkan informasi link ke pihak lain.. Buku panduan ini disebarkan ke masyarakat untuk menjadi bahan pegangan sekaligus pembelajaran jangka panjang dalam pemanfaatan website museum desa.

Tahap ketiga yakni pendampingan dan monitoring perkembangan museum desa pasca dilakukan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat desa. Dari hasil monitoring dapat diketahui masyarakat desa sangat tertarik untuk mengembangkan website museum desa, dan merasa website ini sangat penting untuk pelestarian dan pemanfaatan budaya desa yang juga mampu mendatangkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat desa. Persepsi masyarakat ini diketahui melalui hasil olah kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat desa diketahui dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat desa.

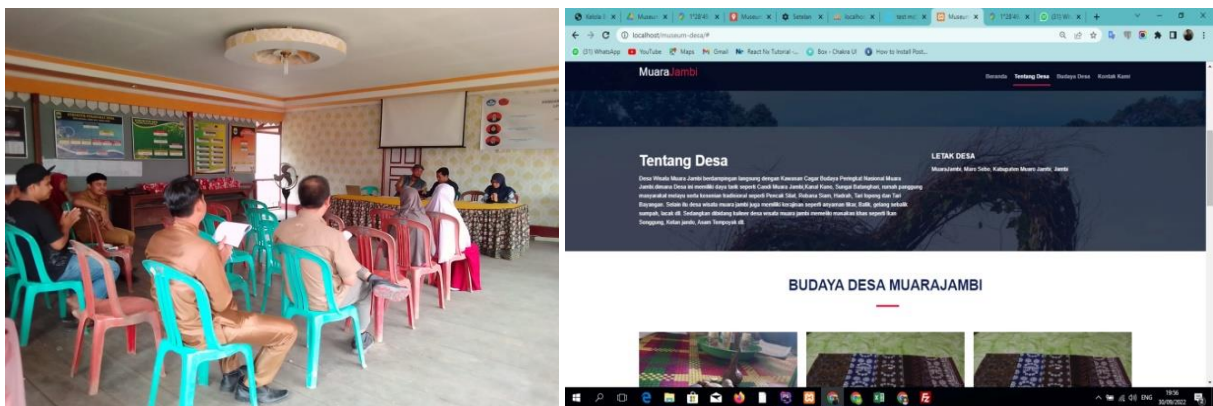
Pengabdian masyarakat yang melibatkan 4 dosen dan dua mahasiswa ini menghasilkan suatu konsep museum desa wisata budaya berbasis digital yang dapat menyebarkan informasi keberadaan lokasi kebudayaan yang ada di desa melalui website informative yang dilengkapi info grafis, peta dan kontak narahubung. Hal terbaik lainnya yakni keterlibatan dan partisipasi masyarakat desa dalam mengisi dan mengembangkan konten informasi kebudayaan yang ada dalam website. Informasi yang hadir betul-betul dari pandangan masyarakat lokal sehingga lebih akurat dan original. Berikut data peta lokasi dan data RT di lokasi pengumpulan data di Desa Muara Jambi.

Secara terperinci aset budaya hasil pendataan lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam secara langsung dari rumah ke rumah warga, data kemudian diolah dengan model klasifikasi

data untuk memudahkan identifikasi. Adapun gambaran aset budaya Desa Muarajambi, antara lain; tari tradisi (tari topeng labu), kuliner tradisional khas Desa Muara Jambi (tempoyak ikan patin), alat music tradisional dizkir Bardah); Informasi kebudayaan desa selanjutnya diolah kedalam bentuk digital dan proses pemindahan media menuju aplikasi museum desa. Proses perancangan dan pembuatan aplkasi museum desa memakan waktu yang cukup banyak. Terlebih proses alih data dan perancangan menu kebutuhan pada aplikasi dengan model sederhana dan mudah di operasikan nantinya oleh masyarakat,

komunitas maupun pemerintah desa yang nantinya akan melanjutkan dan mengembangkan apliaksi tersebut.

Berikut merupakan rancangan aplikasi yang telah dibuat oleh tim bersama dengan mahaiswa program studi teknik informatika. Apliaksi dibangun dengan sistim website yang dapat dioperasikan secara offline ataupun online. Dimana pengguna sebagai admin dapat melakukan pengembanan data serta konten muatan sesuai perkembangan dan kebutuhan yang ada di masyarakat desa dalam membangun museum desa.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi kepada Masyarakat di Desa Muara Jambi

Pada dasarnya potesi museum desa Muara jambi, dapat ditingkat lebih optimal desa Muara Jambi sekaligus menjadi sumber pendapatan perekonomian desa dan masyarakat lokal. Terdapat kendala dalam pengembangan potensi tersebut terutama kurang terbukanya beberapa masyarakat desa yang tidak berkenan untuk didata dan diwawancarai dengan alasan beragam terutama adanya rasa takut dan tertutup. Hal ini perlu diatasi dengan peningkatan upaya sosialisasi terkait nilai penting pelestarian cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan baik yang dilakukan oleh pemerintah desa,

untuk mendukung pelestarian dan pengembangan pariwisata budaya Balai Pelestraian Cagar Budaya Jambi, maupun Universitas Jambi.

Pasca pendampingan masyarakat Desa Muara Jambi mengembangkan website museum desa, tim pengabdian melakukan survei pasca dan setelah pendampingan terakit respon masyarakat mengenai keberadaan website museum desa. Adapun hasil survei dengan kusioner secara langsung mengenai pandangan masyarakat diuraian pada tabel 1

Tabel 1. hasil survei dengan kusioner secara langsung mengenai pandangan masyarakat

No	Indikator	Respon masyarakt Desa Muara Jambi
1	Pelestarian kebudayaan	83% berpandangan sangat penting
2	Peran museum dalam pelestarian	76% berpendapat sangat berperan pentig
3	Keunggulan museum digital	66 % efisien, dan efektif menyebarkan informasi
4	Kemudahan penggunaan	53 % Berpandangan sangat mudah digunakan
5	Daya tarik museum desa berbasis digital	60% berpandangan sangat menarik

Hasil pendampingan masyarakat Desa Muara Jambi yang berada di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan dalam konsep museum terbuka, atau open air museum berbasis digital website, dinilai efektif dan dapat menjadi salah satu alternatif upaya pemajuan kebudayaan guna kesejahteraan masyarakat desa.

Pemantauan pasca pendampingan penerapan museum desa berbasis digital website oleh masyarakat desa dinilai sangat bermanfaat serta membantu untuk pelestarian dan pemajuan kebudayaan masyarakat desa. Masyarakat desa juga merasa terpanggil dan semakin mencintai kebudayaannya dengan dilibatkan langsung terutama dalam mengisi dan mengembangkan informasi website museum desa. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci penting dalam pemajuan kebudayaan yang harus diterapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Muara Jambi dari hasil proses pengabdian masyarakat dengan topik pendampingan masyarakat Desa Muara Jambi dalam mengembangkan museum desa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat khawatir akan kepunahan asset kebudayaan yang dimiliki keluarganya baik secara turun temurun. Disisi lain Kesibukan masyarakat desa bekerja di perkebunan mengakibatkan asset budaya yang dimiliki secara turun temurun seperti seni, tradisi dan pengetahuan lokal sulit untuk diwariskan ke generasi selanjutnya.

Kurangnya perhatian pemerintah desa, serta stakeholder terhadap asset budaya non-benda seperti tradisi lokal, seni musik, kuliner, pengobatan, dan pengathuan lokal lain yang dimiliki masyarakat desa Muara Jambi menjadikan asset kebudayaan terancam punah dan tidak terwariskan dengan baik kepada generasi muda.

Konsep museum desa dengan model museum terbuka berbasis digital/website, menjadi alternative upaya pemajuan kebudayaan serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Selain itu konsep ini dianggap lebih menarik, karena bisa langsung berhadapan dengan wisatawan. Website museum desa menjadi salah satu tawaran dan

solusi pelestarian asset budaya desa sekaligus membuka peluang perekonomian baru masyarakat di Desa Muara Jambi.

Sebagai saran dari hasil pengabdian ini diharapkan pemerintah Desa Muara Jambi, dibantu oleh pemerintah Kabupaten Muaro Jambi membantu promosikan website museum desa, serta meningkatkan kegiatan budaya yang mendukung pengembangan museum desa.

Selain itu museum desa harus didukung dengan peraturan kabupaten terkait pelestarian dan pemajuan kebudayaan yang harus mendukung sekaligus mencintai kebudayaan lokal.

Desa lain yang memiliki potensi kebudayaan dapat mencoba hal yang sama yakni menjadikan desa sebagai museum desa, namun untuk menghemat biaya dan lebih efisien dan menarik dapat membuat museum desa berbasis digital seperti yang telah dilakukan tim pengabdian Universitas Jambi kepada masyarakat Desa Muaro Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 36. doi: 10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p06
- Fitriani, I. (2019). *Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Kawasan Candi Muarajambi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional* (Issue Oktober). Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Johnson, L. Witchei, H, Smith, Levine, H. (2010). *The Horizon Report: 2010 Museum Edition* (1st ed.). Texas: The Museum Media Consortium.
- undang undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, (2011).
- Kreps, C. F. (2008). *Appropriate museology in theory and practice*. 23(1). doi: 10.1080/09647770701865345
- Putra, B. A. (2018). Sejarah Melayu Jambi Dari Abad 7 Sampai Abad 20. *Tsaqqofah & Tarikh*, 3(1), 1–14.
- Ross, M. (2004). Interpreting The New Museology. *University of Leicester*, 2(2), 84.

- Sadzali, A. M. (2019). Hulu Ke Hilir: Jaringan Dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Srivijaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 61. doi: 10.17510/paradigma.v9i1.276
- Sadzali, A. M. (2020). Identifikasi Arkeologi Sarana dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno. *Arkeologi Papua*, 12(2), 133–151.
- Widiatmoko, A. (2015). *Situs Muarajambi Sebagai Mahavihara Abad Ke-7–12 Masehi*. Universitas Indonesia.
- Yusdi Andra & Asyhadi Mufsi Sadzali. (2017). KAJIAN KEPUASAN PENGUNJUNG OBYEK WISATA WARISAN BUDAYA KAWASAN CANDI MUARA JAMBI SEBAGAI CAGAR BUDAYA NASIONAL DAN KANDIDAT WARISAN DUNIA. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 2019–2223.
- Laporan Penelitian Arkeologi Unja. 2019. Sebaran Situs Arkeologi di Kabupaten Tanjung Jbaung Timur, Propinsi Jambi.
- Undnag-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.